

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Purnamasari (2018) dengan judul penelitian "Analisis Perbandingan Tingkat Konservatisme Akuntansi Pada Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Di Indonesia". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat konservatisme akuntansi yang ada di Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Perbedaan dalam tingkat konservatisme pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dipengaruhi oleh manfaat dari penerapan prinsip konservatisme, aturan, serta pertanggungjawaban dalam kedua bank tersebut. Manfaat dari diterapkannya prinsip konservatisme seperti, untuk mengurangi pajak, menghasilkan laba yang berkualitas, meminimalisir tindakan manajemen laba, mengurangi biaya litigasi, mengatasi kesulitan keuangan dan mengurangi konflik *Bondholders-shareholders* membuat Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki tingkat konservatisme yang berbeda.

Al Abbad (2016) dengan judul penelitian "*Accounting Conservatism in Islamic Banking*" Merangkum bahwa bank-bank Islam mencerminkan berita buruk dalam laba yang dilaporkan lebih cepat daripada berita baik, setelah mengendalikan tingkat bank dan negara. Ini menunjukkan bahwa bank syariah mengambil pendekatan konservatisme akuntansi yang sama dengan bank konvensional. Ini juga menunjukkan bahwa Syariah tidak memainkan peran penting dalam hal pelaporan keuangan. Dalam analisis lebih lanjut, saya menemukan bahwa bank syariah melaporkan lebih konservatif daripada bank konvensional. Saya mengklaim bahwa bank syariah menggunakan konservatisme dalam melaporkan pendapatan untuk menurunkan pajak karena bank memiliki kewajiban pajak syariah di samping pajak perusahaan. Temuan ini juga berkaitan dengan penjelasan litigasi konservatisme karena manajer di bank-bank Islam akan lebih dipengaruhi oleh Islam, lebih menghindari risiko, dan memiliki

lebih banyak insentif untuk meremehkan pendapatan dengan melaporkan lebih konservatif.

Hatane (2018) dengan judul penelitian "*The Comparison of Earnings Management Practices in Indonesia's Islamic Banks and Conventional Banks Saarc* Elsy Hatane" Studi ini menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh bank syariah lebih tinggi daripada bank konvensional. Namun, hasil ini berbeda dari harapan awal kami. Studi ini menunjukkan bahwa ini disebabkan oleh perilaku bijaksana bank syariah. Bank syariah sengaja meningkatkan persentase ketentuan kerugian pinjaman untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh bank syariah karena kredit bermasalah. Berdasarkan temuan kami, penelitian ini membuat beberapa rekomendasi. Bank harus memperhatikan portofolio pinjaman mereka dan berhati-hati dalam meminjamkan pinjaman untuk menghindari tingkat kredit macet. Di sisi lain, para investor dapat mempertimbangkan kesadaran dan portofolio pinjaman bank syariah sebelum investasi.

Rosdini and Fildzah (2016) dengan judul penelitian "*Comparison Of Conservatism In Islamic And Conventional Banks In Indonesia And Malaysia*" Bank konvensional cenderung lebih konservatif dibandingkan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bank syariah memiliki kredit macet dan cadangan pinjaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank konvensional yang menunjukkan bahwa kebijakan kredit bank konvensional dalam cadangan dan pencadangan lebih konservatif daripada bank syariah. Bank syariah cenderung lebih konservatif dibandingkan dengan bank konvensional di Malaysia. Artinya religiositas yang diterapkan dengan baik di bank syariah di Malaysia, karena Malaysia dianggap sebagai negara paling sukses dalam mengembangkan ekonomi Islam dalam sistem keuangan Islamnya. Perubahan dalam kredit macet memiliki efek positif pada konservatisme. Ini berarti bahwa jumlah ketentuan kerugian pinjaman pada tahun tersebut menunjukkan tingkat kerugian kredit yang diantisipasi berdasarkan informasi dari perubahan dalam kredit macet. Perubahan dalam biaya pinjaman memiliki efek

positif pada konservatisme. Ini menunjukkan bahwa biaya kredit memberikan informasi mengenai kolektibilitas pinjaman di masa depan.

Hamid dan Khurram (2017) dengan judul "*Comparative Analysis of Technical Efficiency for Islamic versus Conventional Banks and its Determinants in Pakistan*" bahwa bank konvensional lebih praktis secara teknis daripada bank syariah untuk periode 2007-2015. Kami memilih dua puluh bank dari industri perbankan, sepuluh IBI, dan sepuluh bank konvensional untuk periode 2007-2015. Hasil DEA-CRS mengungkapkan bahwa empat bank syariah memerlukan peningkatan input untuk mendapatkan output yang lebih baik, sementara tidak ada bank konvensional yang membutuhkan peningkatan input lebih lanjut untuk mempertahankan efisiensi. Namun, tiga bank syariah dan sembilan bank konvensional harus konsisten dalam proporsi input yang ada.

Fuad (2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia" konservatisme akuntansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki konservatisme akuntansi yang besar akan mendapatkan manajemen laba yang lebih rendah.

Warislan *et al*, (2018) dengan judul penelitian "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (Csr)* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)" bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin konservatif laporan keuangan tersebut maka semakin kecil tindakan manajer untuk memanipulasi informasi-informasi dilaporan keuangan sehingga kecil kemungkinan manajer melakukan tindakan manajemen laba.

Susanto dan Ramadhani (2016) dengan judul penelitian "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konservatisme (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2014)". menyebutkan Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan

dilihat dari total asetnya. Penelitian Purnama dan Daljono 2013 dan Sukriya 2011 (Susanto, 2016) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar juga penetapan pajak untuk perusahaan tersebut sehingga manajer lebih memilih untuk mengurangi laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian dan Sabeni 2013 (Susanto, 2016) yang menyatakan perusahaan kecil akan mempunyai biaya politik yang besar, sehingga perusahaan kecil lebih konservatif.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Stakeholder

Pendekatan *stakeholder* muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Latar belakang pendekatan *stakeholder* adalah keinginan untuk membangun suatu kerangka kerja yang responsif terhadap masalah yang dihadapi para manajer saat itu yaitu perubahan lingkungan. Tujuan dari manajemen *stakeholder* adalah untuk merancang metode yang digunakan untuk mengelola berbagai kelompok dan hubungan yang dihasilkan dengan cara yang strategis. *Stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. *Stakeholder* dapat dibagi menjadi dua berdasarkan karakteristiknya yaitu *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer adalah seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak dapat bertahan untuk going concern, meliputi: shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan yang didefinisikan sebagai kelompok *stakeholder* publik, yaitu : pemerintah dan komunitas. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi, atau dipengaruhi perusahaan, namun mereka tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya (Rokhlinasari,2016).

Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi

ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Teori *stakeholder* memiliki bidang etika (moral) dan manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder* (Rokhlinasari,2016).

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Semakin kuat *stakeholder*, maka perusahaan harus semakin beradaptasi dengan *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholder*. Beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*, yaitu : 1) Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka. 2) Dalam era globalisasi telah mendorong produk-produk yang diperdagangkan harus bersahabat dengan lingkungan. 3) Para investor dalam menanamkan modalnya cenderung untuk memilih perusahaan yang memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan. 4) LSM dan pencinta lingkungan makin vokal dalam mengkritik perusahaan perusahaan yang kurang peduli terhadap lingkungan (Rokhlinasari,2016).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Rokhlinasari,2016).

2.2.2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) dalam Savitri (2016:1) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu: merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. Untuk dapat mencapai tujuan ini, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai elemen dari entitas yang terdiri dari aset, kewajiban, networth, beban, dan pendapatan (termasuk *gain dan loss*), perubahan ekuitas dan arus kas. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan.

b. Tujuan Dan Manfaat Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:3) dalam Savitri (2016:4), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 paragraf 07 revisi 2009 menjelaskan —tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomil.

Seperti dikemukakan oleh Fahmi (2012:26) dalam Savitri (2016:8) yang menyatakan bahwa: Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan, dan sangat berguna dalam melihat kondisi pada

saat ini maupun dijadikan sebagai alat untuk memprediksi kondisi masa yang akan datang.

c. Karakteristik Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:5-8) dalam Savitri (2016:9), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan.

d. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2) dalam Savitri (2016:13), laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan neraca dan laporan laba-rugi.

2.2.3. Konservatisme

a. Pengertian Prinsip Konservatisme

Watts (2003) dalam Savitri (2016: 22) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Penerapan prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditujukan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi. Dengan demikian, pemberi pinjaman akan menerima perlindungan atas risiko menurun (*downside risk*) dari neraca yang menyajikan aset bersih dan laporan keuangan yang melaporkan berita buruk secara tepat waktu (Haniati dan Fitriany, 2010). GIVoly dan Hayn (2000) mendefinisikan konservatisme sebagai pengakuan awal untuk biaya dan rugi serta menunda pengakuan untuk pendapatan dan keuntungan.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

b. Prinsip Konservatisme

Prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, Anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, Anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga.

Prinsip konservatisme juga dapat diterapkan dalam membuat perkiraan. Misalnya, jika bagian penagihan piutang yakin bahwa sekelompok piutang akan memiliki 3% piutang tidak tertagih, namun bagian penjualan cenderung

yakin pada angka 5% lebih tinggi karena situasi penjualan industri yang lesu, angka 5% yang diambil saat membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali ada bukti kuat untuk sebaliknya. Contoh lain dari penerapan prinsip konservatisme adalah LOCOM, di mana persediaan dicatat dengan harga yang terendah antara beban pembeliannya atau harga pasar saat ini (Savitri, 2016: 24).

c. Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) dalam Savitri (2016: 45) membagi konservatisme menjadi 3 pengukuran, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures*, *Net Asset Measure*. Berbagai peneliti telah mengajukan berbagai metode pengukuran konservatisme. Berikut beberapa pengukuran konservatisme jika dikelompokkan sesuai dengan pendekatan.

1. Earning/Stock Return Relation Measure

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut :

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta N_{t-1} + \alpha_2 D \Delta N_{t-1} + \alpha_3 D \Delta N_{t-1} \times \Delta N_{t-1} + \varepsilon_t$$

2. Earning/Accrual Measures

a) Model Givoly dan Hayn (2000)

Dwiputro (2009) dalam Savitri (2016:46) menjelaskan bahwa Givoly dan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat

bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

b) Model Zhang (2007)

Zhang (2007) dalam Savitri (2016:47) menggunakan *conv_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai *conv_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga.

c) Discretionary Accrual

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model discretionary accruals (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010) dalam Savitri (2016:47). Terdapat beberapa model untuk menghitung Discretionary Accrual. Discretionary Accrual yang paling sering digunakan adalah discretionary accrual model Kasznik (1999). Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow et al. (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (ΔCFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual.

3. Net Asset Measure

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Savitri (2016:48) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

d. Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan prinsip konservatisme. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan di dalam sebuah kondisi yang sama. Hal tsb akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Beberapa

pilihan metode pencatatan di dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tsbharuslah diteliti kembali secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva berbeda dari estimasi sebelumnya maka harus dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memungkinkan perusahaan untuk mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan dapat mendorong timbulnya laba yang konservatif.
3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang berkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat beberapa metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan dengan melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang diharapkan perusahaan akan diperoleh dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan

biaya tsb akan meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya tsb dapat diukur secara handal, maka biaya-biaya tsb memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Sari dan Adhariani, 2009) dalam Savitri (2016:25).

e. Konservatisme Akuntansi dalam IFRS

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi Internasional (IFRS). Hellman (2007) dalam Savitri (2016:27) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS (*International Financial Reporting Standards*) berfokus pada pencatatan yang relevan semkin sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai judgement. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tsb menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS. Khairina (2009) dalam Savitri (2016:27) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*International Accounting Standard*) antara lain:

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for Fixed-Price Contracts*), versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*). Hellman (2007) menyatakan bahwa metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan

metode POC karena dalam metode CC dinilai lebih konservatif dibandingkan metode POC karena dalam POC karena dalam metode CC nilai keuntungan yang dapat diakui perusahaan akan mengalami understatement selama proses kontrak dan akan mengalami overstatement setelah kontrak selesai. Hal ini disebabkan perusahaan hanya boleh mengakui pendapatan dari kontrak konstruksi tsb setelah proses konstruksi selesai. Sementara dalam metode POC perusahaan dapat mengakui pendapatan berdasarkan estimasi persentase penyelesaian kontrak pada tanggal neraca.

2. IAS 12 (*Deferred Tax Asset*), mengatur mengenai pengakuan deferred tax asset pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat future taxable profit. Sebelum dikeluarkannya IAS 12 tsb, deferred tax asset tidak diakui di dalam neraca karena terdapat ketidakjelasan atas perolehan taxable profit di masa yang akan datang. Pemebrlakuan efektif IAS 12 tsb mempersentasikan perlakuan akuntansi yang kurang konservatif (Hellman, 2007).
3. IAS 16 (*Property, Plant, and Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi. Metode biaya menggunakan metode yang telah lama digunakan dalam akuntansi konvensional, sementara metode revaluasi yang mensyaratkan perusahaan untuk memperbarui aktiva secara periodik atas nilai pasarnya dinyatakan sebagai metode kurang konservatif. Dalam metode akuntansi ini, perusahaan dapat mengakui peningkatan nilai aktiva sebagai penambahan atas modal atau peningkatan nilai pendapatan jika penurunan nilai pada periode sebelumnya telah diakui sebagai biaya.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisinya yang berlaku sejak tanggal 31 maret 2004. Berdasarkan IAS 38, aktiva tidak berwujud yang berasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah

memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum diberlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif.

f. Kontroversi dalam Konservatisme

Pemikiran serta bukti empiris menunjukkan masih terdapat kontroversi mengenai manfaat angka-angka akuntansi yang konservatif. Terdapat dua pandangan yang bertentangan mengenai manfaat konservatisme akuntansi, yaitu:

1. Akuntansi Konservatif Bermanfaat

Konservatisme tetap digunakan dalam praktik akuntansi dan diizinkan untuk tetap digunakan. Givoly dan Hayn (2000) dalam Savitri (2016:34) menunjukkan terjadi peningkatan konservatisme di Amerika Serikat. Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun dengan luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Ahmed (2002) dalam Savitri (2016:34) membuktikan bahwa konservatisme dapat berperan mengurangi konflik yang terjadi antara anajemen dan pemegang saham akibat kebijakan deviden yang diterapkan oleh perusahaan. Untuk menghindari konflik, manajemen cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia diantaranya Mayangsari dan Wilopo (2000) dalam Savitri (2016:34) menggunakan C-Score sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki value relevance, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan

prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan.

2. Akuntansi Konservatif Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah diakui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme. Staubus (1995) dalam Savitri (2016:35) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Di samping itu, Basu (1997) dalam Savitri (2016:35) konservatisme dianggap sebagai sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini dipicu oleh definisi akuntansi yang mengakui biaya dan kerugian lebih cepat, mengakui pendapatan dan keuntungan lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

Penman dan Zhang (1999; 2000), Basu (1997), Feltham dan Ohlson (1995) dalam Savitri (2016:36) memperkirakan bahwa konservatisme menghasilkan kualitas laba yang rendah, dan kurang relevan. Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan di neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika perusahaan meningkatkan jumlah investasi, maka akuntansi konservatif akan menghasilkan perhitungan laba yang lebih rendah dibandingkan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi konservatif juga akan menciptakan cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan manajemen lebih leluasa melaporkan angka laba di masa mendatang.

g. Alasan Konservatisme

Konservatisme yang berusaha untuk memverifikasi hal-hal yang mengakibatkan kerugian (*loss*) lebih cepat dibandingkan yang menghasilkan keuntungan (*gain*) dilakukan karena beberapa alasan. Alasan-alasannya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendriksen (1982) dalam Savitri (2016:38), bahwa konservatisme dilakukan karena 1) kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi; 2) laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya bagi perusahaan dan pemiliknya daripada penyajian yang bersifat kerendahan (*understatement*) dikarenakan resiko untuk menghadapi tuntutan hukum karena dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi lebih besar; 3) akuntan kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin yang dapat dikomunikasikan kepada para investor dan kreditor, sehingga akuntan menghadapi 2 macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan ternyata tidak benar dan risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

h. Konsekuensi dan Kritik Terhadap Konsep Konservatisme

Sesuai dengan prinsip matching concept dimana pendapatan (*revenue*) yang diakui harus selaras dan cocok dengan pengakuan terhadap beban (*expense*) yang menyebabkan terjadinya atau terdapatnya pendapatan tersebut. Dengan melakukan verifikasi yang berbeda (*asimetri*) dimana mengakui hal-hal yang merugikan (*expense, loss and liability*) lebih lemah dan lebih cepat dibandingkan mengakui hal-hal yang menguntungkan (*revenue, gain, and asset*) maka interpretasi dari matching concept practice menjadi bias karena praktek konservatisme ini. Dalam hal ini konservatisme tidaklah berfokus pada bukti, tapi pada ketakutan akan terjadinya *overstatement* dari net assets dan

profit dimana hal ini dapat menyebabkan terjadinya informasi yang menyesatkan (Godfrey et al 2010) dalam Savitri (2016:39).

Konservatisme menyebabkan data yang dilaporkan secara konservatif tidak dapat diinterpretasikan secara tepat, karena kehati-hatian (*prudent*) yang diterapkan menyebabkan angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang rendah untuk hal-hal yang menguntungkan namun untuk hal-hal yang merugikan maka angka yang dilaporkan cenderung angka-angka yang relatif tinggi walaupun dengan verifikasi yang lemah. Selain itu, tampaknya konservatisme juga bertentangan dengan tujuan untuk mengungkapkan semua informasi yang relevan selain bahwa konservatisme dapat mengurangi keterbandingan (*comparability*) laporan keuangan karena tidak terdapat standar yang seragam dalam penerapannya. (Hendriksen, 1982) dalam Savitri (2016:39).

Konsekuensi penting dari perlakuan asimetris konservatisme terhadap gains dan losses adalah terjadinya persistent understatement of net asset values (persistensi penentuan nilai aset bersih yang lebih rendah dari yang seharusnya) (Watts 2003) dalam Savitri (2016:40). Dalam hal ini, otoritas pasar modal, penentu standar dan akademisi mengkritisi konservatisme sebagai sesuatu yang kurang baik karena terdapatnya understatement yang terjadi di periode sekarang dapat mengarahkan terjadinya overstatement nilai earnings di masa mendatang karena terjadinya understatement dari future expenses. Secara ringkas, konservatisme memungkinkan terjadinya pengakuan yang bernilai lebih rendah dari yang seharusnya, dan bila hal ini terjadi maka akan terdapat kemungkinan bahwa bila verifikasi terhadap hal-hal yang menguntungkan telah dilakukan maka suatu saat dimasa yang akan datang pelaporan akan menghasilkan angka-angka yang overstatement (lebih besar dari pada yang seharusnya) karena pada saat tersebut seluruh hal-hal yang menguntungkan telah selesai diverifikasi sekaligus.

Dari hal-hal di atas maka secara singkat dapat disimpulkan bahwa konsekuensi dari konservatisme ini menimbulkan kritik terhadap konservatisme itu sendiri. Dalam hal ini kritik terhadap konservatisme adalah karena konservatisme memungkinkan prinsip matching concept tidak dilaksanakan secara tepat selain dari kemungkinan terjadinya understatement di periode terkini yang dapat memicu terjadinya overstatement dimasa mendatang. Konservatisme menyebabkan kemungkinan timbulnya earnings yang non konservatif di masa depan karena estimasi net asset yang cenderung bias ke bawah untuk saat ini karena pengakuan yang bersifat asimetrik tersebut akan mengarahkan terjadinya nilai estimasi earnings yang cenderung bias ke atas pada saat asset tersebut direalisasikan.

i. Alasan Konservatisme Masih Bertahan

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan true value secara tepat, namun pada kenyataannya prinsip ini masih diterapkan oleh para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts (2003) dalam Savitri (2016:41) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (shareholders) yang bersifat opportunistik (alasan contracting). Transaksitransaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus

diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya halhal yang opportunistik.

Terkait dengan litigasi atau tuntutan hukum maka litigasi lebih kecil kemungkinannya terjadi bagi perusahaan yang meng understatement net asset dibanding mengover state net asset (alasan litigation). Masalah-masalah hukum yang umumnya menjerat auditor dan perusahaan karena terjadinya kebangrutan yang merugikan investor umumnya terjadi karena adanya overstatement dan bukan understatement. Selain itu investor cenderung bersifat risk averse sehingga understatement lebih dirasa aman dibandingkan overstatement yang berisiko lebih menyesatkan bagi pengambilan keputusan seorang investor dibandingkan kondisi under-statement.

Bagi perusahaan yang mampu menghasilkan profit maka pengakuan yang asimetris antara gains dan losses (menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban) akan mengurangi present value dari pajak (menunda pembayaran pajak) dan meningkatkan nilai perusahaan. Penentu standar akuntansi dan otoritas regulator juga diuntungkan dengan lebih sedikitnya kemungkinan datangnya kritik karena terjadinya perusahaan yang melakukan overstate nilai net asset dibandingkan bila perusahaan melakukan understatement dari net assetnya (alasan political cost).

Jadi setidaknya bagi para pengambil keputusan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang understated dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara overstatement. Dengan demikian tampaknya pengguna laporan keuangan lebih nyaman dengan terdapatnya konservatisme di dalam akuntansi.

j. Amanah (*Accountability*) atau Ibadah Theory

Teori ini beranggapan bahwa akuntansi atau laporan keuangan harus bisa memenuhi kebutuhan dalam menjelaskan kepada semua pihak bahwa

entitas telah memenuhi atau sejauh mana memenuhi tanggungjawabnya kepada Tuhan dan kepada pihak yang diperintahkan Tuhan sesuai tujuan dan maksud yang ditetapkan syariat (Harahap, 2011). Bank umum Syariah dalam menyajikan laporan keuangannya tentunya harus sesuai dengan syariat dan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia maupun kepada Allah. Konsep amanah dalam Bank umum syariah dapat membuat Bank Umum Syariah lebih konservatif sehingga dapat menghindari hal-hal yang menyimpang seperti manajemen laba (Septiana dan Irvan, 2015).

k. Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional dan berdasarkan jenisnya terdiri atas Bank Umum Konvensional dan Bank Perkreditan Rakyat (Booklet Perbankan Indonesia, 2017). Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2017). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah (selanjutnya disebut PSAK 101) menetapkan dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum untuk entitas syariah. Pernyataan ini mengatur persyaratan penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan atas transaksi syariah.

2.3. Perbandingan tingkat konservatisme akuntansi Pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Penerapan Konservatisme akuntansi dalam Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional memiliki alasan yang berbeda. Hal yang mendasari perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan antara kedua bank tersebut. Bank umum syariah yang memiliki landasan untuk berlaku amanah dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar perbankan syariah sehingga membuat pihak manajemen harus melaporkan laba dengan penuh kehati-hatian dan menghindari praktik manajemen laba yang dapat merugikan seperti membesar-besarkan laba untuk mendapatkan bonus, dan berbagai kepentingan individu lainnya yang menyimpang dari landasan dalam Bank.

Penelitian Purnamasari (2018), menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat konservatisme akuntansi yang ada di Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Terdapat Perbedaan tingkat konservatisme akuntansi pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori dan review penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dikemukakan diatas, maka hubungan antar variabel digambarkan melalui kerangka konseptual penelitian pada gambar dibawah ini :

Gambar 2.1.
Kerangka Konseptual Penelitian

